

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Beberapa tahun terakhir fenomena perundungan di kalangan anak dan remaja memperoleh perhatian yang lebih besar dari masyarakat luas. Laporan dari hasil penelitian menunjukkan peningkatan kasus perundungan pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan laporan bahwa didapati sekitar 2.355 kasus pengaduan terkait tindakan *bullying* di Indonesia, dimana sebagian besar terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk lembaga pesantren. Memasuki awal tahun 2024 KPAI kembali menerima sebanyak 141 laporan mengenai tindak kekerasan terhadap anak, dengan jumlah sekitar 35% kasus dilaporkan berlangsung di Sekolah. Sepanjang tahun 2024, KPAI juga mencatat adanya 46 laporan kasus anak yang melakukan tindakan mengakhiri hidup, dan 48% dari kasus tersebut diketahui terjadi di lingkungan pendidikan.<sup>1</sup>

Terkait hal tersebut, fenomena *bullying* bukan hanya terjadi oleh anak-anak dan remaja reguler namun hal ini juga dirasakan oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Demikian itu diwartakan Pada tahun 2024 dilansirkan oleh Mei Amelia R dan Devi Puspitasari dalam berita detiknews.com memberitakan ditemukan adanya sikap perundungan yang dilakukan siswa SMP Depok terhadap siswa berkebutuhan khusus hingga berdampak melukai diri sendiri. Ayah korban memaparkan “memang dia sering mendapatkan *bullying* dari

---

<sup>1</sup> Eem Munawaroh et al., “Program Peningkatan Empati Untuk Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Abdidas* 5, no. 6 (2024): 878–83.

temannya disekolah. Puncaknya, saat kegiatan upacara peringatan Hari kesaktian Pancasila 1 Oktober 2024 kemarin, R dilempar batu oleh temannya” ujar sang ayah saat dihubungi detikcom, Rabu (2/10/2024).<sup>2</sup> Hal ini diperkuat dengan pemaparan Harsa Afifatur R, dkk dalam artikelnya menuliskan dampak *bullying* yang dialami siswa berkebutuhan khusus di SMP Depok sampai melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri sebagai bentuk emosional yang diluapkan. Ini menunjukkan dampak dari tindakan perundungan bukan sekedar masalah sosial saja. Namun juga menjadi awal mula isu kesehatan mental yang serius seperti depresi.<sup>3</sup> Merebaknya kasus *bully* terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) menjadi fakta yang ditemukan di lingkungan sekolah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam penerimaan sosial dan minimnya empati siswa reguler terhadap siswa ABK.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah pada siswa berkebutuhan khusus menjadi perhatian yang berbeda. Di karenakan siswa berkebutuhan khusus tidak mampu untuk melaporkan dan menyampaikan tindakan *bullying* yang terjadi pada dirinya, sehingga hal tersebut terus berulang. Hal ini dikemukakan oleh Puryanti dan Harmanto bahwa peserta didik regular lebih mudah melaporkan secara langsung tindakan perundungan yang terjadi, dan berbeda dengan siswa berkebutuhan khusus yang cenderung kurang mampu dalam menyampaikan sesuatu yang dialaminya, termasuk tindakan *bullying* yang terjadi, sehingga guru

---

<sup>2</sup> Mei Amelia R, Devi Puspitasari, “Artikel Detiknews, ‘Siswa Berkebutuhan Khusus Di-Bully Di SMP Depok Hingga Lukai Diri Sendiri,’” *News.Detik.Com*, Oktober 2024, <https://news.detik.com/berita/d-7568385/siswa-berkebutuhan-khusus-di-bully-di-smp-depok-hingga-lukai-diri-sendiri>.

<sup>3</sup> Harsa Afifatur Rahmi, Afifa Satrianis, and Ahmaddin Ahmad Tohar, *Fenomena Bullying Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus: Tinjauan Literatur*, n.d 2024.

merasa kesulitan dalam mengatasi permasalahan ini. Selain dari kesulitan dalam menyampaikan sesuatu yang dialami siswa ABK, rendahnya pemahaman antar teman sebaya terhadap perbedaan individu, serta kurangnya pembinaan karakter di lingkungan sekolah juga menjadi faktor perundungan terjadi.<sup>4</sup>

Terkait dengan pemaparan kasus *bullying* yang terjadi di atas, rendahnya rasa empati dikalangan siswa menjadi faktor utama munculnya perilaku *bullying* terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Kurangnya kemampuan memahami dan menghargai perasaan orang lain membuat sebagian siswa memandang anak berkebutuhan khusus secara negatif, sehingga hal tersebut memicu tindakan pengucilan, ejekan hingga kekerasan verbal dan nonverbal di lingkungan sekolah. Empati seharusnya menjadi nilai karakter penting yang ditanamkan kepada setiap peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan inklusif bagi semua, oleh karena itu, peningkatan empati peserta didik, khususnya terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus menjadi hal yang sangat penting untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan penjelasan Rismi dkk bahwa empati merupakan suatu bentuk respons emosional yang muncul sebagai hasil dari kemampuan individu dalam memahami kondisi emosional orang lain,

---

<sup>4</sup> Nisa Fajar Suriatika<sup>1</sup>, Bakhrudin All Habsy<sup>2</sup>, Endang Pudjiastuti Sartinah, "Persepektif Bullying Terhadap Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Pada Sistem Pendidikan Inklusif: Studi Literatur," *G-COUNS: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 9 (April 2025), November 2025, <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/7178>.

sehingga seseorang dapat mampu merasakan emosi yang dirasakan oleh orang lain.<sup>5</sup>

Di samping itu, jika kita melihat UUD Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 yang menjelaskan bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan”. Pasal ini menjelaskan tentang hak setiap warga negara yang memiliki hak untuk memperoleh Pendidikan yang sama. Hal itu diperkuat oleh UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 menjelaskan bahwa peserta didik berkebutuhan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan serta telah menjadi agenda utama dalam pendidikan untuk semua disatuan pendidikan reguler.<sup>6</sup> Dari kedua pasal ini menegaskan bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga mendapat jaminan pendidikan yang sejalan dengan anak reguler lainnya. Dari itu pemerintah membuat kebijakan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk melatih siswa reguler agar bisa saling memahami, berempati dan menerima perbedaan dengan teman berkebutuhan khusus lainnya. Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif dibutuhkan persiapan dari semua aspek yang terlibat dalam pendidikan inklusif, bukan hanya dalam kurikulum, dan guru yang berkompetensi untuk mengajarkan siswa berkebutuhan khusus, namun juga pada penerimaan teman reguler yang sebaya juga perlu dipersiapkan

---

<sup>5</sup> Lulu Rahma Aulia et al., “Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar,” *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya* 2, no. 1 (2024): 71–79.

<sup>6</sup> Farah Arriani (Pusat Kurikulum dan Pembelajaran) et al., *Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif* (Jakarta: BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA, 2022).

agar menerima kehadiran teman ABK yang memiliki kemampuan berbeda dengan teman reguler lainnya. Dalam pelaksanaan dilapangan, faktanya menunjukkan masih terdapat kasus-kasus yang menggambarkan rendahnya empati yang dimiliki siswa reguler dalam menerima teman berkebutuhan khusus di ruang lingkup sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal di beberapa sekolah di sekitar Tambun Selatan terdapat sebuah sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusif, salah satunya adalah SDIT Mutiara Hati, namun ditemukan masalah pada tingkat kelas 1 di mana terdapat siswa ABK yang belum sepenuhnya diterima oleh siswa reguler lainnya.<sup>7</sup> Demikian terlihat dari interaksi sosial yang masih terbatas serta kurangnya empati dan kemauan siswa reguler untuk melibatkan siswa ABK dalam kegiatan bermain bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dan empati antar siswa masih perlu ditingkatkan. Rendahnya empati siswa reguler terhadap teman yang memiliki perbedaan kemampuan menjadi tantangan serius yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran.

Pada hal ini Islam mengajarkan *rahmatan lil alamin* sebagai agama yang memberikan kasih sayang kepada semua makhluknya tanpa terkecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus. Mata pelajaran akidah akhlak memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan, moralitas, serta kepedulian sosial.

---

<sup>7</sup> Khanifah Umayyah, Berdasarkan data yang diperoleh di SDIT Mutiara Hati tepatnya kelas 1 Bukhori, Tahun pelajaran 2025-2026

Sebagaimana firman Allah dalam surat al hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antar kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa seluruh orang beriman pada hakikatnya adalah saudara. Demikian ketika munculnya perbedaan pendapat atau konflik di anatar mereka, upaya perdamaian perlu dilakukan sebagai bentuk menjaga persatuan dan ukhuwah. Ayat ini juga memerintahkan umat islam untuk senantiasa bertakwa kepada Allah agar memperoleh rahmat-Nya. Ayat ini menggambarkan bahwa islam sangat mengajarkan kasih sayang (*rahmah*) sesama saudaranya, dan mengajarkan sikap saling empati dan toleransi antar saudara yang berbeda pendapat.<sup>8</sup>

Melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang diterapkan secara kontekstual dan aplikatif, guru dapat menanamkan nilai kasih sayang (*rahmah*), tolong menolong (*ta'awun*), serta menghargai sesama manusia sebagaimana diajarkan dalam islam, demikian itu dibutuhkan upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan melalui penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memungkinkan peneliti bertindak secara langsung di kelas, penelitian ini berfokus pada “Peningkatan empati siswa reguler terhadap anak berkebutuhan

---

<sup>8</sup> Sri Wahyuni and Kurnia Eka Sari, “Etika Pergaulan Bermasyarakat Dalam QS Al-Hujurat Ayat 10 & 11 Dan Surah Al-An’am Ayat 21,” *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2023): 21–31.

khusus melalui pembelajaran Akidah Akhlak di SDIT Mutiara Hati” dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap penguatan karakter empati siswa dan terbentuk lingkungan sekolah yang inklusif, harmonis, serta berlandaskan nilai-nilai akhlakul karimah.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Kondisi yang telah dijelaskan pada latar belakang menunjukkan adanya permasalahan yang perlu segera ditangani melalui tindakan yang tepat. penting yang terjadi pada ruang lingkup pendidikan inklusif yang perlu menjadi perhatian bersama. Pada bagian ini, berbagai permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diidentifikasi secara lebih jelas menjadi empat masalah seperti berikut ini.

- a. Fenomena bullying masih terjadi di sekolah inklusif yang perlu diperhatikan.
- b. Siswa reguler masih menunjukkan tingkat empati yang rendah terhadap teman berkebutuhan khusus, terlihat dari minimnya interaksi sosial dan partisipasi Bersama dalam kegiatan kelas.
- c. Kesiapan pelaksanaan pendidikan inklusif di SDIT Mutiara Hati masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.
- d. Belum adanya tindakan pembelajaran khusus yang secara sistematis dirancang untuk meningkatkan kemampuan siswa reguler dalam

menunjukkan empati kepada siswa berkebutuhan khusus melalui pelajaran akidah akhlak.

## **2. Fokus Masalah**

Berdasarkan dari uraian identifikasi masalah di atas maka penulis memilih pada identifikasi masalah terkait dengan Empati siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus yang masih rendah, terlihat dari minimnya interaksi sosial dan partisipasi bersama dalam kegiatan kelas. Maka penulis memfokuskan penelitian ini pada peningkatan sikap empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus melalui penerapan pembelajaran akidah akhlak di kelas 1 SDIT Mutiara Hati. Penelitian ini diarahkan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan nilai-nilai empati, kepedulian sosial, dan sikap menghargai perbedaan di antara peserta didik. Objek penelitian ini dilakukan pada 09 Desember tahun 2025 di SDIT Mutiara Hati yang beralamat di Perum Jl. Griya Asri 2 No.85 Blok E, Sumberjaya, Kecamatan. Tambun Sel., Kabupaten Bekasi, Jawa Barat.

## **3. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Permasalahan Mayor**

Bagaimana cara meningkatkan empati siswa reguler melalui akidah akhlak terhadap siswa berkebutuhan khusus di SDIT Mutiara Hati?

### **b. Permasalahan Minor**

- 1) Bagaimana kondisi empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus sebelum dilaksanakan tindakan pembelajaran akidah akhlak?
- 2) Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dalam menumbuhkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa tujuan sebagai berikut:

#### **1. Tujuan penelitian mayor**

Meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) melalui pembelajaran akidah akhlak di SDIT Mutiara Hati

#### **2. Tujuan penelitian minor**

- a. Mendeskripsikan kondisi awal empati siswa reguler terhadap siswa ABK sebelum dilakukan tindakan pembelajaran akidah akhlak.
- b. Menerapkan pembelajaran akidah akhlak yang berfokus pada nilai-nilai kasih sayang (*rahmah*), tolong menolong (*ta'awun*), dan menghargai sesama manusia.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adanya Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk siapa pun yang membacanya. Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu Pendidikan islam, khususnya dalam penerapan pembelajaran akidah akhlak untuk membentuk karakter empati siswa terhadap teman-teman sebayanya khususnya dengan teman yang berkebutuhan khusus.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan model pembelajaran yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang inklusif dan berakhlakul karimah. Hasil penelitian ini juga bermanfaat untuk guru dalam menggunakan strategi pembelajaran akidah akhlak yang efektif sebagai alternative untuk menumbuhkan empati siswa reguler terhadap siswa ABK. Selain itu juga diharapkan dapat menumbuhkan toleransi, dan saling menghargai antar peserta didik.

## E. Penelitian Relevan Terdahulu

Hasil penelitian atau kajian terdahulu yang relevan penelitian-penelitian terdahulu menjadi salah satu sumber rujukan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian ini. Melalui kajian terhadap penelitian sebelumnya, penulis dapat memperluas wawasan serta memperkaya landasan teori yang digunakan dalam menganalisi permasalahan penelitian. Oleh karena itu, beberapa penelitian yang relevan dengan tema skripsi peneliti:

1. Pada artikel dengan judul "Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK" yang dituliskan oleh Okta Novtrika dan Luthfiatuz Zuhroh, yang menggunakan metode kuantitatif. Dalam artikel ini penulis memaparkan bahwa pemerintah menyelenggarakan pendidikan inklusif

dimana siswa berkebutuhan khusus belajar dengan teman-temaan reguler Bersama dengan teman seusianya agar dapat belajar untuk saling menerima dan memahami kekurangan teman-teman berkebutuhan khusus yang ada dikelas. Namun, dalam temuannya Okta Novtrika dan Luthfiatus Zuhroh mendapati masih ada siswa reguler yang melakukan penolakan terhadap siswa ABK di karenakan rendahnya sikap empati yang dimiliki siswa reguler dalam penerimaan terhadap orang lain. Hasil yang didapati pada artikel ini menunjukan bahwa adanya hubungan antara sikap empati dengan penerimaan sosial yang dimiliki seseorang, tingginya penerimaan sosial yang dimiliki seseorang berhubungan dengan sikap empati yang dimilikinya.<sup>9</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada fokus kajian yang sama yaitu membahas mengenai karakter empati dalam penerimaan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang pengaruh empati terhadap penerimaan social terhadap siswa ABK sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

2. Terkait dengan pembahasan tersebut, Vina Bella dan Ibnu Muthi dalam artikelnya yang berjudul "Implementasi pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan empati dan kerja sama antar siswa di kelas inklusif SD", penulis memaparkan bahwa untuk meningkatkan empati dan kerja sama antar

---

<sup>9</sup> Sandra and Luthfiatus Zuhroh 2009 dikutip dalam Okta Novrika David 2009 dikutip dalam Sandra and Luthfiatus Zuhroh 2021, "Empati Dan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa ABK," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi* 1, no. 1 (2021): 57–66.

siswa reguler dan siswa ABK dibutuhkan model pembelajaran kolaboratif yang dapat melibatkan keduanya, demikian itu bertujuan untuk meningkatkan rasa saling menghargai, kerja sama dan bertanggung jawab. Vinna bella dan Ibnu muthi dalam temuannya mengatakan bahwa pembelajaran kolaboratif seperti jigsaw adaptif dan proyek berbasis kelompok, dapat meningkatkan keterampilan emosional seperti rasa empati dan kepedulian, serta mendorong semua siswa untuk berpartisipasi termasuk siswa berkebutuhan khusus.<sup>10</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter empati antar siswa di kelas inklusif. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang metode pembelajaran kolaboratif yang dapat meningkatkan empati antar siswa di kelas inklusif, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

3. Hal yang sama juga dipaparkan oleh Elliya Nafilatul Afifah dkk dalam artikelnya yang berjudul “Pembentukan empati siswa melalui pengembangan metode pembelajaran aqidah akhlak di Madrasah ibtidaiah”. Artikel ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan mengumpulkan data dari literatur yang relevan. Dalam artikel ini Elliya Nafilatul dkk membahas bahwa metode pembelajaran seperti metode bimbingan kelompok dan bermain peran dalam pembelajaran akidah akhlak terbukti efektif untuk

---

<sup>10</sup> Vina Bella Pratiwi and Ibnu Muthi, “Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Empati Dan Kerja Sama Antar Siswa Di Kelas Inklusif SD,” *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan* 2, no. 4 (2025): 46–57. <https://doi.org/10.62383/edukasi.v2i4.2183>

meningkatkan perilaku yang positif seperti peningkatan empati pada siswa. Meskipun dalam pengajaran akidah akhlak berpotensi besar dalam peningkatan empati siswa, namun dalam artikel ini penulis menegaskan bahwa bukan hanya peran guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran yang interaktif, namun juga pentingnya kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat agar tercapainya tujuan pembelajaran yaitu peningkatan empati sosial pada siswa madrasah ibtidaiyah.<sup>11</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang metode pembelajaran interaktif yang dapat meningkatkan empati di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

4. Artikel dengan judul “Pengembangan karakter empati siswa Madrasah ibtidaiyah melalui (strategi pembelajaran)”, yang dituliskan oleh Barotuttaqiyah Siti Mumun Muniroh dengan menggunakan Metode penelitian study perpustakaan (*library research*) pada artikel ini membahas tentang menumbuhkan karakter empati melalui strategi pembelajaran. Madrasah ibtidaiyah menjadi salah satu dari lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam strategi pembelajaran

---

<sup>11</sup> Elliya Nafilatul Afifah et al., “Pembentukan Empati Siswa Melalui Pengembangan Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Social Science Academic* 2, no. 2 (August 2024): 163–80, <https://doi.org/10.37680/ssa.v2i2.5795>.

untuk menumbuhkan karakter empati pada siswa menurut barotuttaqin dkk akan berjalan lebih optimal jika strategi pembelajaran yang digunakan melibatkan pengalaman langsung dan kolaboratif. Seperti pembelajaran berbasis proyek, simulasi dan Role playing, diskusi reflektif, aktivitas kolaboratif dan pembelajaran melalui kegiatan sosial, dirasa efektif dalam menumbuhkan karakter empati.<sup>12</sup> Hal ini bukan hanya mengembangkan rasa empati pada siswa tetapi juga memperkuat hubungan sosial yang termasuk dari Akhlakul Karimah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai peningkatan karakter empati siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang macam-macam strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan empati di Madrasah Ibtidaiyah, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

5. Pada artikel dengan judul “Strategi komunikasi guru dalam menumbuhkan rasa empati siswa reguler di lingkungan Pendidikan inklusif (Studi Kasus pada Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya)” Aissya Nirmala dan Anam Miftakhul Huda menuliskan beranjak dari permasalahan bahwa setiap sekolah yang mengadakan pendidikan inklusi akan lebih terasa dampaknya bagi siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Jika siswa reguler belum

---

<sup>12</sup> Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah and Siti Mumun Muniroh, “Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran),” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2025): 334–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1985>

memahami keterbatasan yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus hal tersebut dapat memicu prasangka bahwa siswa berkebutuhan khusus dapat menimbulkan masalah dan menghambat kegiatan belajar mengajar dikelas. Disebabkan keterbatasan dalam menerima dan memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Aissya Nirmala dalam temuannya menyatakan pentingnya strategi yang dimiliki guru dalam berkomunikasi kepada siswa reguler untuk meningkatkan sikap empati terhadap siswa berkebutuhan khusus.<sup>13</sup> Artikel ini membahas cara-cara komunikasi yang berdampak untuk meningkatkan kepedulian sosial siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus. Pada bagian pendahuluan artikel ini lebih fokus menyajikan data yang ada dilapangan dibanding menguraikan permasalahan yang terjadi.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter empati siswa. Meskipun memiliki beberapa kesamaan, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu dalam hal strategi komunikasi guru dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap siswa ABK, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

6. Artikel yang dituliskan oleh Asril dan Wahidah Fitriani yang berjudul “Peran empati dan dukungan sosial orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu di kota Tegal” yang menggunakan metode deskriptif kualitatif.

---

<sup>13</sup> Aissya Nirmala et al., “Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler Di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya),” *The Commercium* 7, no. 2 (2023): 153–61. <https://doi.org/10.26740/tc.v7i2.56314>

Asril dan Wahidah Fitriani dalam artikelnya memaparkan bahwa orang tua memegang peranan sangat penting dalam pendidikan anak ABK, dalam memberikan dukungan sosial serta menumbuhkan sikap empati selama proses pendidikan yang berlangsung terhadap anak ABK, terutama pada pendidikan agama islam yang diajarkan guru di Sekolah, keterlibatan dukungan orang tua dirumah menjadi hal penting untuk mengoptimalkan tujuan dari pendidikan yang diinginkan bersama. Dengan dukungan orang tua menyebabkan anak ABK merasa dicintai, dihargai, dan mampu berkembang sesuai potensi yang di miliki.<sup>14</sup>

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada kesamaan topik yang dibahas yaitu mengenai karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas terkait peran empati dan dukungan sosial yang diberikan orang tua kepada anak ABK, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

7. Pada artikel yang berjudul “Strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan rasa empati kepada siswa” yang dituliskan oleh Siti Nurhaliza Br Lubis dkk. Artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Siti Nurhaliza dkk menyampaikan dalam artikelnya, bahwa empati sangat penting dalam pembentukkan karakter islami, hal ini

---

<sup>14</sup> NUR AZIZAH, *PERAN EMPATI DAN DUKUNGAN SOSIAL ORANG TUA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS TUNARUNGU DI KOTA TEGAL*, 2025. Skripsi Thesis

peran guru PAI terlibat dalam menumbuhkan rasa empati siswa, dengan menggunakan metode pembiasaan perilaku peduli, dan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial keagamaan baik dalam kegiatan kokurikuler maupun ekstrakurikuler, metode ini terbukti bahwa peran guru signifikan dalam pembentukan karakter empati siswa.<sup>15</sup>

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang karakter empati siswa. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan rasa empati, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

8. Intan Br. Nainggolan dkk dalam artikelnya yang berjudul “Hubungan antara empati mahasiswa dan kemampuan berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus” menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati yang dimiliki mahasiswa, semakin mampu mahasiswa untuk menjalin interaksi baik dengan anak ABK. Pentingnya pengembangan karakter empati dalam dunia pendidikan dapat meningkatkan pemahaman tentang teman-teman berkebutuhan khusus.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Nirmala et al., “Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Siswa Reguler Di Lingkungan Pendidikan Inklusif (Studi Kasus Pada Sekolah Kreatif Sd Muhammadiyah 16 Surabaya).”

<sup>16</sup> Yati Virma Saragih et al., “Hubungan Antara Empati Mahasiswa Dan Kemampuan Berinteraksi Dengan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 381–402.

Baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilakukan penulis sama-sama berfokus pada pembahasan mengenai karakter empati yang berhubungan dengan interaksi sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan empati dengan objek mahasiswa, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

9. Pada artikel dengan judul “Peran Pendidikan inklusif dalam membentuk sikap empati dan penerimaan terhadap perbedaan di kalangan anak-anak” yang dituliskan oleh Tiara Hasugian dan Patricia Putri Sibadalok, dalam artikelnya penulis memaparkan bahwa sikap empati dan penerimaan sosial terhadap perbedaan teman sebaya menjadi acuan pentingnya diadakannya Pendidikan inklusif, Tiara Hasugian dan Patricia Putri Sibadalok dalam tulisannya mendapati bahwa untuk mencapai pembentukan sikap empati yang sesuai harapan perlu adanya penerapan kurikulum inklusif di Sekolah tersebut, dengan kurikulum inklusif diharapkan dapat menciptakan generasi yang toleran dan berempati yang tinggi.<sup>17</sup>

Adapun persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama yaitu terkait karakter empati yang berhubungan dengan interaksi sosial. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang peran pendidikan inklusif dalam

---

<sup>17</sup> Tiara Hasugian and Patricia Putri Sidabalok, “Peran Pendidikan Inklusif Dalam Membentuk Sikap Empati Dan Penerimaan Terhadap Perbedaan Di Kalangan Anak-Anak,” *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar* 1, no. 2 (2024): 41–45.

menumbuhkan sikap empati anak-anak, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

10. Fani Hamzah dkk dalam artikelnya yang berjudul “Pentingnya toleransi dan empati dalam pendidikan anak usia dini inklusif” memaparkan bahwa sikap toleransi dan empati adalah dua nilai penting yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Melalui pembelajaran dengan metode diskusi, dan permainan kolaboratif, mengajarkan kepada anak-anak sikap saling menghargai perbedaan dan memahami perspektif orang lain, dengan menerapkan kurikulum pendidikan anak usia dini inklusif diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan saling menghargai.<sup>18</sup>

Penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama meneliti tentang mengenai karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang pentingnya toleransi dan empati dalam pendidikan anak usia dini, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

11. Arrumaisha Fitri dalam artikelnya yang berjudul “Pelatihan sosial-emosi untuk meningkatkan empati siswa di Sekolah inklusi Jember” yang menggunakan metode kuantitatif. Arrumaisha Fitri dalam temuannya

---

<sup>18</sup> Fani Hamzah, Syafna Tahir, and Welin Miyodu, “Pentingnya Toleransi Dan Empati Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 2 (2025): 296–301.

memaparkan bahwa tujuan dari Pendidikan inklusif untuk menciptakan lingkungan belajar yang setara bagi semua siswa termasuk siswa ABK, namun kurangnya empati yang siswa reguler terhadap siswa ABK menjadi tantangan tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektifitas dari pelatihan sosial-emosional dalam meningkatkan empati siswa reguler terhadap teman sebaya yang berkebutuhan khusus. Eksperimen ini menghasilkan bahwa pelatihan sosial-emosional dapat menumbuhkan empati di antara siswa reguler.<sup>19</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai peningkatan karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang pelatihan sosial-emosional untuk meningkatkan empati siswa disekolah inklusi, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

12. Pada artikel yang dituliskan oleh Sap R. dkk yang berjudul “Publication: Empathic tendencies and attitudes toward people with disabilities in healthy developing children and their relationship between empathic tendencies of parents”. Dalam artikel ini Sap R. dkk menjelaskan kecendrungan empati anak-anak dan sikap terhadap penyandang disabilitas dapat disimpulkan bahwa tingginya tingkat empati anak-anak berkaitan dengan penerimaan

---

<sup>19</sup> Arrumaisha Fitri, “PELATIHAN SOSIAL-EMOSI UNTUK MENINGKATKAN EMPATI SISWA DI SEKOLAH INKLUSI JEMBER,” *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 5, no. 2 (2025): 173–84. DOI: 10.35719/sociocouns.vxix.xx

terhadap penyandang disabilitas. Hal ini juga menunjukkan hubungan antara tingginya pendidikan orang tua dengan peningkatan karakter empati anak.<sup>20</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai peningkatan karakter empati anak. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang sikap empati terhadap penyandang disabilitas dan hubungan dengan kecendrungan empati orang tua, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

13. Pada artikel yang berjudul “Attitudes and empathy of youth towards physically disabled persons” oleh Naveli Sharma menggunakan metode kuantitatif. Dalam artikelnya Naveli Sharma memaparkan dalam temuannya menunjukkan bahwa perbedaan gender baik pria maupun wanita tidak ada perbedaan gender dalam sikap empati terhadap penyandang disabilitas fisik.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang empati remaja terhadap penyandang disabilitas fisik, sedangkan yang

---

<sup>20</sup> Sap R., Özkan Ş., and Uğurlu Ü, “Publication: Empathic Tendencies and Attitudes Toward People with Disabilities in Healthy Developing Children and Their Relationship Between Empathic Tendencies of Parents,” *Bezmialem vakif universitesi*, October 1, 2022, 16-11-2025, <https://hdl.handle.net/20.500.12645/34565>.

<sup>21</sup> Naveli Sharma, “Attitudes and empathy of youth towards physically disabled persons,” *heliyon a cell press journal* 7, no. 8 (August 2021), 16-11-2025, [https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440\(21\)019](https://www.cell.com/heliyon/fulltext/S2405-8440(21)019).

akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

14. Pada artikel yang berjudul “The role of empathy in support for inclusive education” yang ditulis oleh Ales Kudrnac dkk dalam artikelnya penulis memaparkan dalam temuannya bahwa opini publik sering kali berbeda-beda tentang pendidikan inklusif bahkan sering kali ditemukan yang tidak mendukung dengan pendidikan inklusif. Dalam hal ini peran empati dalam mendukung pendidikan inklusi sangat penting.<sup>22</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang peran empati terhadap Pendidikan inklusi, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK.

15. Artikel yang dituliskan oleh Shanaz Ramadhini dan Sri Nurhayati Selian dalam artikelnya yang judul “Society view of children with special needs disabilities: Between empathy and stereotypes” ditemukan dua persepsi masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus tunadaksa, pandangan pertama ditemukan bahwa masyarakat memandang anak tunadaksa mengalami kesulitan pada kegiatan belajar, akan tetapi pada nyatanya anak tunadaksa tidak mengalami kesulitan. Dan pandangan kedua masyarakat yang

---

<sup>22</sup> Ales Kudrnac, Akos Bocskor, Radka Hanzlova, “The role of empathy in support for inclusive education,” *SPRINGER NATURE LINK* 27 (June 2024), 16-11-2025, <https://link.springer.com/article/10.1007/s11218-024-09928-w>.

melihat perlunya penanaman empati terhadap masyarakat lainnya, hasil dari penelitian ini didapati bahwa pandangan negatif perlahan berubah menjadi pandangan positif seiring berkembangnya zaman.<sup>23</sup>

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu sama-sama membahas mengenai karakter empati. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sebelumnya membahas tentang pandangan masyarakat sebagai objeknya terhadap anak berkebutuhan khusus antara empati dan stereotip, sedangkan yang akan penulis bahas tentang peningkatan empati siswa reguler melalui pelajaran akidah akhlak terhadap siswa ABK

---

<sup>23</sup> Shanaz Ramadhini and Sri Nurhayati Selian, "Society's View of Children with Special Needs Disabilities: Between Empathy and Stereotypes," *Journal of Insan Mulia Education* 3, no. 1 (2025): 1–7.

